

**SOSIALISASI EKONOMI KREATIF “PEMBUATAN TEMPE BERBAHAN BAKU  
KACANG-KACANGAN LOKAL” DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI  
KELUARGA DI DESA WATU LANUR**

**Imaculata Fatima<sup>1</sup>, Vinsensius Jeradu<sup>2</sup>**

Universitas Flores, Ende, Indonesia<sup>1,2</sup>

e-mail: [imapampe@gmail.com](mailto:imapampe@gmail.com)<sup>1</sup>, [vinsensiusjeradu@gmail.com](mailto:vinsensiusjeradu@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Masyarakat desa Watu Lanur, seperti halnya masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya, menghadapi berbagai persoalan, terutama kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola potensi lokal seperti kacang-kacangan agar memiliki nilai ekonomis. Kondisi ini membutuhkan stimulasi kognitif dan perubahan perilaku, serta dukungan dari pihak luar untuk membantu mereka menciptakan nilai tambah dari hasil pertanian. Untuk memenuhi tujuan itu, mahasiswa Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Manggarai (IMAPELMA) Kabupaten Ende dalam kegiatan Kemah Kerja Bhakti Mahasiswa (KKBM) hadir untuk memberikan bantuan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan sosialisasi pembuatan Tempe berbahan baku kacang nonkedelai. Adapun tujuan lain dari kegiatan mahasiswa dalam sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan secara finansial kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Juga menanamkan jiwa kreatif, dan inovatif menuju kemandirian. Metode yang dilakukan dalam sosialisasi ini, diawali dialog kepada masyarakat desa dan melakukan test diawal sebelum sosialisasi. Setelah itu, memberikan pelatihan pembuatan tempe dari kacang-kacangan yang dihasilkan sendiri oleh warga desa. Pada akhir kegiatan sosialisasi, warga desa diberikan test untuk mengetahui sejauhmana mereka paham dan komit untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada di lingkungannya dan kreativitas, serta inovasinya berkembang seiring dengan maju dan berkembangnya pengetahuan dan keterampilan yang mampu mereka tampilkan. Meskipun baru pertama kali mereka belajar membuat tempe dari kacang-kacangan selain kedele, namun mereka berhasil membuatnya secara sempurna, dan pemahamannya juga ada perubahan yang lebih baik dari sebelum dilakukan sosialisasi.

**Kata Kunci:** *Warga Desa, Sosialisasi, Kacang-Kacangan, Tempe*

**ABSTRACT**

The community of Watu Lanur village, like many rural communities in Indonesia, faces various challenges, particularly a lack of knowledge and skills in utilizing local resources such as legumes to increase their economic value. This condition requires cognitive stimulation and behavioral change, as well as support from external parties to help them create added value from agricultural products. To achieve this goal, students from the Manggarai Student Association (IMAPELMA) of Ende Regency, through the Student Service Camp (KKBM) program, came to provide knowledge and skills training through a socialization activity on making tempeh from non-soybean legumes. Another aim of this student-led initiative was to improve community welfare so that their financial needs could be met more effectively, while also instilling a spirit of creativity and innovation toward self-reliance. The method used in the socialization began with a dialogue with the villagers and a pre-test before the training. After that, the students conducted a training session on how to make tempeh using legumes cultivated by the villagers themselves. At the end of the activity, a post-test was given to assess the villagers' understanding and commitment to utilizing local resources, as well as to measure the growth of their creativity and innovation in line with their increasing knowledge and skills. Although it was their first time learning to make tempeh from non-soybean legumes, the

villagers successfully produced it and showed a notable improvement in understanding compared to before the training.

**Keywords:** Villagers, Socialization, Beans, Tempe

## PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan bagian dari kelompok masyarakat ilmiah yang dipandang sebagai *Iron Stock*, *Agent of Change*, penjaga nilai budaya, dan pusat kontrol sosial (*Agent of Social Control*) yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan mahasiswa dalam mempertahankan eksistensinya adalah ikut andil dalam pembangunan masyarakat, khususnya dalam peningkatan kapasitas (*knowledge*), salah satunya melalui kegiatan pengabdian. Pengabdian kepada masyarakat dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok masyarakat dan mahasiswa untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan seperti merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi, pendidikan, memobilisasi sumber daya masyarakat setempat, memecahkan masalah sosial, menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang relevan dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan difusi inovasi (Rogers, 2003), strategi pembangunan berbasis kapasitas lokal (Sachs, 2005), serta kritik terhadap pendekatan bantuan yang tidak kontekstual (Easterly, 2006) menjadi kerangka penting dalam memahami peran aktif mahasiswa dalam pengabdian sebagai bagian dari upaya transformasi sosial yang berkelanjutan.

Merujuk pada Payne (1986), dalam (Qomariah, 2021), prinsip utama pengabdian adalah “*making the best of the client’s resources*”. Sejalan dengan perspektif kekuatan (*strengths perspective*), peserta pengabdian kepada masyarakat tidak memandang klien dan lingkungannya sebagai sistem yang pasif dan tidak memiliki potensi apa-apa. Melainkan mereka dipandang sebagai sistem sosial yang memiliki kekuatan positif dan bermanfaat bagi proses pemecahan masalah. Bagian dari pendekatan pekerjaan sosial adalah menemukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Pendekatan ini juga selaras dengan pandangan *Up and Out of Poverty* (Kotler & Lee, 2009) yang menekankan pentingnya pemberdayaan sumber daya lokal dalam mengentaskan kemiskinan secara berkelanjutan. Selain itu, *Human Development Report 2019* dari UNDP (2019) menegaskan bahwa pembangunan manusia harus berfokus pada pemberdayaan, partisipasi, dan penguatan kapasitas individu serta komunitas sebagai subjek aktif dalam proses pembangunan.

Peserta pengabdian kepada masyarakat memungkinkan warga masyarakat mampu mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang ada pada diri mereka, maupun mengakses sumber-sumber kemasyarakatan yang berada di sekitarnya. Peserta pengabdian kepada masyarakat juga biasanya membantu membangun dan memperkuat jaringan dan hubungan antara komunitas setempat dan kebijakan-kebijakan pembangunan yang lebih luas. Para pendamping masyarakat harus memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai bagaimana bekerja dengan individu-individu dalam konteks masyarakat lokal, maupun bagaimana mempengaruhi posisi-posisi masyarakat dalam konteks lembaga-lembaga sosial yang lebih luas. Masyarakat desa identik dengan berbagai macam fenomena kehidupan. Fenomena-fenomena tersebut datang dari berbagai dimensi kehidupan baik dari segi politik, sosial, budaya maupun ekonomi, bahkan datang dari dunia pendidikan juga. Politik bertujuan menyelenggarakan Bonum Commune (kepentingan umum, kesejahteraan bersama). Tetapi kenyataan hanya segelintir orang yang sejahtera.

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan. Salah satu bentuk pemberdayaan yang efektif adalah pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal, seperti pengolahan tempe

berbahan baku lokal. Tempe merupakan produk pangan tradisional Indonesia yang memiliki nilai gizi tinggi dan potensi ekonomi yang besar. Penguatan sektor ini tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat tetapi juga melestarikan budaya kuliner lokal (Subekti, 2022).

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha lokal tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat daya tahan komunitas terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Sebagai contoh, model pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dikembangkan oleh Purnomo & Purwandari (2025) menunjukkan bahwa pengintegrasian program pelatihan kewirausahaan, penguatan akses pasar, serta sinergi antara pelaku lokal dan pemangku kepentingan dapat menciptakan ekosistem ekonomi desa yang berkelanjutan dan mandiri. Selain itu, pendekatan digital dalam pemberdayaan usaha pertanian—seperti penggunaan platform pemasaran digital dan pendampingan teknologi—menurut Achmad et al. (2024), terbukti efektif meningkatkan produktivitas dan pendapatan pelaku usaha kecil, sekaligus memperluas jaringan pasar hingga ke luar daerah. Berdasarkan dua studi ini, kombinasi antara penguatan kapasitas lokal dan pemanfaatan teknologi tampak menjadi strategi ampuh dalam memajukan ekonomi keluarga melalui usaha berbasis tempe lokal.

Dalam menanggapi segala persoalan diatas Ikatan Mahasiswa Pelajar Manggarai (Imapelma) Ende sebagai organisasi yang berbasis kaum intelektual yang sensitif terhadap persoalan kemasyarakatan dengan melaksanakan kegiatan Kemah Kerja Bhakti Mahasiswa (KKBM) dimana salah satu item kegiatannya Sosialisasi Ekonomi Kreatif “Pembuatan Tempe Berbahan Baku Kacang-kacangan Lokal” dalam upaya peningkatan Ekonomi Keluarga di Desa Watu lanur Kecamatan Lamba Leda Selatan Dengan kegiatan yang dimaksud, Imapelma membahaskan sedikitnya solusi dan merupakan stimulus bagi masyarakat Kabupaten Manggarai Timur untuk membendung persoalan yang ada. Semoga dengan terlaksananya kegiatan ini dapat memberikan pembaharuan bagi masyarakat Manggarai khususnya di Watu Lanur Kecamatan Lambaleda Selatan Kabupaten Manggarai Timur

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode pengarahan, survei, serta tanya jawab atau dialog interaktif dengan masyarakat Desa Watu Lanur, Kecamatan Lamba Leda Selatan, Kabupaten Manggarai Timur. Fokus kegiatan ini adalah pengembangan *soft skill* dalam pembuatan tempe berbahan dasar kacang-kacangan lokal.

### **Langkah - Langkah Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

1. Pembentukan panitia pelaksana
2. Perancangan program
3. Mencari informasi tentang desa-desa yang ada di Manggarai Timur
4. Menghubungi Aparat Desa / Kepala desa, desa yang di pilih yaitu Watu Lanur
5. Merencanakan survei lokasi
6. Tim panita (Seksi Humas) melakukan Survei Likasi
7. Merencanakan Kegiatn Sosialisasi Ekonomi Kreatif sebagai salah satu item dalam Kegiatan Kemah Kerja Bakti Mahasiswa
8. Pelaksanaan kegiatan
9. Evaluasi

Dalam kegiatan pengabdian “Sosialisasi Ekonomi Kreatif: Pembuatan Tempe Berbahan Baku Kacang-Kacangan Lokal” yang dilaksanakan di Desa Watu Lanur, Kecamatan Lamba Leda Selatan, digunakan bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan di lingkungan setempat. Tempe merupakan salah satu olahan tradisional Indonesia yang melalui proses fermentasi atau penjamuran, dan umumnya dibuat dari kacang kedelai. Namun, karena kedelai

Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

cukup sulit diperoleh di wilayah pegunungan, maka sebagai alternatif digunakan kacang brenebon, yakni jenis kacang lokal yang melimpah di desa tersebut. Inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal serta mendukung upaya peningkatan ekonomi keluarga secara mandiri dan berkelanjutan. Adapun bahan-bahan dan proses pembuatan tempe adalah sebagai berikut :

**a. Bahan:**

1. Kacang Brenebon (salah satu kacang-kacangan yang banyak di temukan di desa Watu Lanur)
2. Ragi Tempe
3. Plastik / Daun Pisang

**b. Cara Membuat :**

1. Rebus kacang brenebon sampai  $\frac{1}{2}$  masak
2. Kupas kulit luar kacang tersebut
3. Jemur sampai setengah kering
4. Campurkan kacang-kacang dengan ragi (Kalau ragi instan tidak ada bisa di gantikan dengan air aren murni)
5. Bungkus adonan dengan plastik atau dengan daun pisang
6. Biarkan bebero jam (12 Jam) untuk proses penjamuran (Frementasi)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil-hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dan dibahas dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan. Pembahasan ini mencakup proses pelayanan yang berlangsung mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pada terjadinya perubahan sosial yang nyata di tengah masyarakat sasaran. Temuan-temuan empiris dari kegiatan pengabdian ini diposisikan dalam kerangka teoritis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika sosial yang terjadi. Proses ini tidak hanya memperlihatkan efektivitas metode pelayanan, tetapi juga menggambarkan perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat sebagai dampak dari program yang dilaksanakan.

### A. Partisipasi Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “*Sosialisasi Ekonomi Kreatif: Pembuatan Tempe Berbahan Baku Kacang-Kacangan Lokal*” sebagai upaya peningkatan ekonomi keluarga di Desa Watu Lanur, Kecamatan Lamba Leda Selatan, dapat dikatakan telah berlangsung dengan baik dan sesuai dengan harapan berbagai pihak yang mendukung keberhasilan kegiatan ini. Penilaian tersebut didasarkan pada hasil observasi langsung, kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan, serta tingkat partisipasi masyarakat yang cukup tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari, yakni pada tanggal 2 Februari 2024, dan kehadiran peserta tercatat secara rinci sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Daftar Peserta Pengabdian “Sosialisasi Ekonomi Kreatif “Pembuatan Tempe Berbahan Baku Kacang-kacangan Lokal” dalam upaya peningkatan Ekonomi Keluarga di Desa Watu lanur Kecamatan Lamba Leda Selatan Berdasarkan Pekerjaan**

Nomor	Pekerjaan	Jumlah Peserta
1.	Petani	250 Orang
2.	Guru	15 Orang
3.	Aparat Desa	20 Orang
4.	Mahasiswa / anggota Imapelma Ende	30 Orang
5.	Tenaga Kesehatan	10 Orang

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini sangat tinggi. Hal ini tercermin dari tingkat kehadiran yang luar biasa selama kegiatan berlangsung. Antusiasme masyarakat tidak hanya terlihat pada aspek kehadiran, tetapi juga pada keterlibatan aktif mereka di setiap tahapan kegiatan. Dimulai dari sesi penyampaian materi tentang ekonomi kreatif dan contoh-contoh penerapan kreativitas ekonomi yang relevan dengan potensi Desa Watu Lanur, masyarakat menunjukkan minat yang besar. Antusiasme tersebut semakin nyata dalam sesi diskusi, di mana peserta secara aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan masukan konstruktif untuk keberlanjutan program. Keterlibatan ini pun berlanjut hingga tahap praktik pembuatan tempe sebagai bentuk aplikasi langsung dari materi yang telah disampaikan.

## **B. Ketercapaian Kegiatan**

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendekatkan masyarakat dengan sumber-sumber ekonomi melalui kreativitas serta menyadarkan masyarakat bahwa segala sesuatu yang ada di sekitar kita dapat berdaya guna apabila kita menginginkannya, serta memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. Hal ini sejalan dengan pemikiran Wibowo (2020) yang menyatakan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan secara berkelanjutan. Penerapan konsep ini diimplementasikan dalam materi sosialisasi ekonomi kreatif, yakni pembuatan tempe berbahan kacang-kacangan yang tersedia di lingkungan sekitar. Artinya, bahan baku tempe yang selama ini masyarakat kenal hanya kacang kedelai, ternyata bisa juga dibuat dari jenis kacang lain seperti kacang buncis, kacang brenebon, kacang tanah, dan biji nangka, yang tentunya banyak ditemukan di sekitar lokasi pengabdian, yakni Desa Watu Lanur.

Dalam kegiatan ini, panitia pelaksana pengabdian mengaplikasikan pembuatan tempe berbahan dasar kacang brenebon dan kacang kedelai untuk perbandingan. Dari hasil pengaplikasian ini diketahui bahwa tempe yang dibuat dengan kacang brenebon lebih mudah, khususnya pada tahap pengupasan kulit luarnya, karena jika menggunakan kacang kedelai prosesnya lebih lama dan bahkan memerlukan alat atau mesin pengupas. Sebaliknya, kacang brenebon lebih mudah dikupas dan tidak memerlukan alat khusus. Selain itu, kacang brenebon juga lebih murah dan banyak ditemukan di wilayah sekitar Desa Watu Lanur dibandingkan dengan kacang kedelai.

Penerapan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan bahan pangan lokal seperti kacang Brenebon tidak hanya membuka peluang usaha baru bagi masyarakat desa, tetapi juga menjadi strategi ketahanan pangan berbasis potensi wilayah. Santosa et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan produk agribisnis berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan produktivitas masyarakat desa serta memperkuat kemandirian ekonomi berbasis potensi daerah. Senada dengan itu, penelitian oleh Sukesu et al. (2023) membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan produk olahan lokal mampu menciptakan lapangan kerja baru, mendorong kreativitas warga, dan meningkatkan kesejahteraan melalui industri rumahan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi semacam ini sangat relevan dalam mendorong masyarakat untuk lebih mandiri secara ekonomi dan mampu mengoptimalkan sumber daya di lingkungan sekitarnya.





**Gambar 1. Proses Peragian**



**Gambar 2. Tempe Yang Siap Difermentasi**

Dari kegiatan ini, diharapkan manfaat yang diperoleh tidak hanya berhenti pada pengaplikasian materi saat sosialisasi semata, melainkan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Lebih jauh lagi, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan kreativitas mereka dengan mengolah tempe hasil produksi menjadi berbagai produk makanan ringan atau camilan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Dengan cara ini, potensi ekonomi lokal tidak hanya dimanfaatkan, tetapi juga ditingkatkan melalui inovasi yang sederhana namun berdampak besar terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat sekitar

### **C. Perubahan Mindset dan Perilaku Masyarakat**

#### **1. Sebelum Pengabdian kepada Masyarakat**

Sebelum adanya program pengabdian kepada masyarakat, pola pikir dan perilaku masyarakat cenderung terbentuk dari kebiasaan turun-temurun. Beberapa karakteristik yang umum ditemukan adalah:

- Ketergantungan pada Bantuan: Banyak masyarakat yang terbiasa dengan bantuan instan dari pemerintah atau pihak luar tanpa ada inisiatif untuk mandiri.
- Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya Pendidikan: Pendidikan sering kali dianggap tidak begitu penting, terutama di daerah pedesaan, di mana anak-anak lebih diarahkan untuk membantu pekerjaan orang tua.
- Minimnya Inovasi dan Kreativitas: Masyarakat cenderung menggunakan cara-cara tradisional dalam bertani, berdagang, atau bekerja, tanpa mencoba inovasi yang lebih efisien.
- Kurangnya Kesadaran Lingkungan: Kebiasaan membuang sampah sembarangan, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, dan penggunaan bahan berbahaya masih banyak terjadi.

#### **2. Sesudah Pengabdian kepada Masyarakat**

Setelah diadakannya program pengabdian kepada masyarakat, terjadi perubahan yang signifikan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat, di antaranya:

- Meningkatkan Kesadaran akan Kemandirian: Program pengabdian mengajarkan keterampilan yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan usaha sendiri, mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Khususnya di Desa Watu Lanur masyarakat mulai berubah dari pola pikir lama menjadi lebih mandiri dan berkolaborasi bersama Aparat dan pemerintah desa, khususnya dalam hal Pemanfaatan bahan pangan lokal
- Pendidikan sebagai Prioritas: Kesadaran akan pentingnya pendidikan meningkat, terlihat dari meningkatnya partisipasi anak-anak dalam sekolah serta minat masyarakat dalam mengikuti pelatihan.
- Adopsi Teknologi dan Inovasi: Masyarakat mulai menerapkan teknik pertanian modern, sistem perdagangan digital, serta pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien.
- Perubahan Pola Hidup Sehat dan Ramah Lingkungan: Program-program kesehatan meningkatkan kesadaran akan pola hidup sehat, sementara edukasi lingkungan mengubah kebiasaan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan.

Setelah pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, terjadi pergeseran yang signifikan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Intervensi yang bersifat edukatif dan partisipatif mendorong munculnya kesadaran kolektif untuk mandiri, berinovasi, dan menjaga lingkungan. Masyarakat mulai menunjukkan inisiatif dalam mengelola potensi lokal, meningkatkan partisipasi anak dalam pendidikan, serta menerapkan praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyudi et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemberdayaan melalui pemetaan potensi lokal dan pendampingan langsung terbukti meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Selain itu, Permana et al. (2023) menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam program sosial mampu menciptakan perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat secara berkelanjutan melalui keterlibatan aktif dalam proses pemberdayaan.

Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat didorong untuk aktif dalam proses pembangunan, mulai dari pengambilan keputusan hingga implementasi kegiatan. Penelitian oleh Jamaludin et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan multidisiplin dan sosialisasi langsung dalam pengabdian kepada masyarakat mampu meningkatkan literasi dan keterampilan ekonomi lokal secara signifikan. Selain itu, Manshur et al. (2021) menunjukkan bahwa pengembangan potensi lokal melalui wisata edukasi mendorong partisipasi komunitas serta memperkuat nilai-nilai ekonomi dan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis edukasi dan pemberdayaan mampu menghasilkan dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan bantuan materi semata. Perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat—seperti meningkatnya kemandirian, kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta penerapan inovasi dan pola hidup sehat—menjadi bukti bahwa masyarakat tidak hanya menerima manfaat jangka pendek, tetapi juga mengalami transformasi sosial yang positif. Keberhasilan program ini terlihat jelas di Desa Watu Lanur, di mana masyarakat mulai memanfaatkan potensi lokal seperti kacang-kacangan untuk diolah menjadi produk bernilai ekonomi, seperti tempe dari kacang brenebon, yang lebih murah dan mudah diolah dibandingkan kedelai. Selain itu, meningkatnya kolaborasi antara warga, aparat desa, dan pelaksana program menandakan tumbuhnya kesadaran kolektif dan semangat gotong royong. Dengan fondasi ini, masyarakat diharapkan mampu melanjutkan inisiatif-inisiatif produktif secara mandiri, berinovasi sesuai kebutuhan lokal, dan terus meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, A., Karto, A., & Asril, A. (2024). Small business empowerment strategy in the agricultural sector through digital entrepreneurship. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Desa*, 12(1), 45–60.
- Easterly, W. (2006). The White Man's Burden: Why the West's Efforts to Aid the Rest
- Jamaludin, A., Wandari, T., Erliana, R., Nurzakiya, A., & Ervandha, M. (2024). Pendidikan multidisiplin dan sosialisasi untuk pengembangan masyarakat di Desa Bojong, Kecamatan Majalaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1225–1234. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2458>
- Kotler, P., & Lee, N. (2009). Up and Out of Poverty: The Social Marketing Solution. Upper Saddle River: Pearson.
- Manshur, A., Minarti, S., & Indriana, N. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata edukasi dan rekreasi Kampung Nelayan. *Mafaza: Jurnal Pengabdian kepada masyarakat*, 1(1), 44–51.
- Permana, A. C., Sasmito, C., & Gunawan, C. I. (2023). Implementasi pemberdayaan masyarakat dalam program Keluarga Harapan untuk memutus rantai kemiskinan di Kota Malang. *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(2), 105–120. <https://doi.org/10.52166/madani.v10i2.1054>
- Purnomo, S., & Purwandari, S. (2025). A comprehensive micro, small, and medium enterprise empowerment model: Integrating entrepreneurship training, market access strengthening, and stakeholder synergy in rural economies. *Journal of Rural Economic Development*, 5(1), 15–32.



- Qomariah, N. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan “ Soft Skill Pembuatan Krupuk Samiler” Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Pengabdian kepada masyarakat IPTEKS*. Universitas Muhamadiyah Jember.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.
- Sachs, J. D. (2005). *The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time*. New York: Penguin.
- Santosa, R., Wahyuni, P. R., Hamzah, A., & Hermanto, B. (2024). *Pengembangan produk agribisnis unggulan berbasis kearifan lokal di Desa Batuputih Laok. Karya Nyata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 223–237. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v1i2.223>
- Subekti, R., Camellia, F., Rahmawati, A., Damayanti, E., Putra, F. R. A., Siringoringo, J. H., ... & Huda, Y. N. (2022). Inovasi Produk Pangan Berbasis Komoditas Lokal Unggulan Desa Ngaringan Berupa Produk Nugget Kedelai. *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 378-392.
- Sukesi, T. W., Iriyanti, A., Dyah Hapsari, S., & Efendi, A. (2023). *Pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi dengan memanfaatkan kearifan lokal: studi di Gedangsari, Gunungkidul. Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 635–647. <https://doi.org/10.12928/jp.v3i1.635> [journal2.uad.ac.id](http://journal2.uad.ac.id)
- UNDP. (2019). *Human Development Report 2019*. New York: UNDP.
- Wahyudi, A., Rifa'i, A. B., & Sanusi, I. (2024). *Peran pemberdayaan masyarakat melalui LPPM dalam meningkatkan ekonomi masyarakat*. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v9i1.24357>
- Wibowo, A. (2020). Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang). *Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- World Bank. (2020). *World Development Report 2020: Trading for Development in the Age of Global Value Chains*. Washington, DC: World Bank.